

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan selalu berdiri dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam hakikatnya perusahaan akan memanfaatkan masyarakat untuk membantunya mengembangkan perusahaan. Dengan adanya pemanfaatan yang perusahaan lakukan terhadap masyarakat tentunya akan membawa dampak baik positif maupun negatif bagi masyarakat itu sendiri. Dampak positifnya masyarakat sekitar akan terbantu perekonomiannya dengan terciptanya lapangan pekerjaan. Namun ironisnya ada dampak negatif dari pemanfaatan tersebut oleh perusahaan diantaranya polusi udara, limbah, pemanfaatan sumber daya yang berlebihan, penyalahgunaan investasi dan lain-lain yang menuai protes dari masyarakat dan pengamat lingkungan menyebabkan perusahaan dituntut untuk tidak hanya memanfaatkan lingkungan tetapi juga harus menjaga lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut munculah konsep *Corporate Social Responsibility*. Menurut John Elkington (dalam Hadi, 2011, hlm. 59) pada tahun 1988 konsep ini menekankan bahwa perusahaan harus menjalankan usahanya dengan mempertimbangkan 3P yaitu *profit*, *planet*, dan *people*. Dimana sebagai perusahaan yang baik tentunya tidak hanya berorientasi pada keuntungan (*Profit*) tetapi harus senantiasa bertanggungjawab terhadap lingkungan (*planet*) dan masyarakat (*people*).

Konsep CSR ini menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan karena itu berhubungan langsung antara perusahaan dengan lingkungan dan masyarakatnya. Menariknya emiten-emiten yang memiliki aset tidak berwujud memiliki kepedulian yang besar terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Bahkan CSR dianggap sebagai aset tidak berwujud yang sangat strategis untuk menjadi *value creator* bagi perusahaan dalam jangka panjang. Para investor juga lebih mengapresiasi emiten yang mengungkapkan informasi CSR dibandingkan

Neng Riyanti Nuraprianti, 2018

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi laba. Sehingga pelaku pasar tidak hanya fokus pada informasi laba dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi melainkan memperhatikan pula seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap pelaksanaan CSR dalam kegiatan operasi perusahaan (Lako, 2015, dalam: Investor Daily Indonesia). Selain itu alasan perusahaan berlomba-lomba dalam meluncurkan program CSR didasarkan pada keinginan perusahaan untuk mendapatkan penilaian atau reputasi yang baik di masyarakat (Suhendi & Sasangka, 2014, hlm. 22).

Laporan kegiatan CSR merupakan salah satu komponen yang harus dimuat dalam laporan tahunan (*annual report*). Untuk menguatkan pentingnya pengungkapan kegiatan CSR maka hal ini diatur secara resmi dalam Undang-Undang No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Tanggungjawab sosial perusahaan dapat diwujudkan dalam perilaku yang etis dan transparan serta sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat namun tetap mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Teori *stakeholder* mengemukakan bahwa suatu perusahaan dapat tetap berdiri jika terjadi kesinambungan antara berbagai pihak dalam lingkungan bisnis yang tidak terbatas pada pemilik dan manajemen saja. Dengan pengungkapan CSR maka dapat dijadikan sebagai suatu jalan yang menjembatani antara perusahaan dan masyarakat. Sehingga kepercayaan masyarakat akan timbul dan menyebabkan perusahaan dapat bertahan. Oleh sebab itu dalam mencapai tujuannya perusahaan tidak boleh mengabaikan tanggung jawab sosial kepada masyarakat yang menyangkut aspek yang sangat luas seperti perlindungan terhadap konsumen, pembayaran upah karyawan yang sesuai, keselamatan kerja, dukungan terhadap dunia Pendidikan, kesehatan, serta dukungan terhadap lingkungan yang bersih dan hijau (Sudana, 2011, hlm. 10-11).

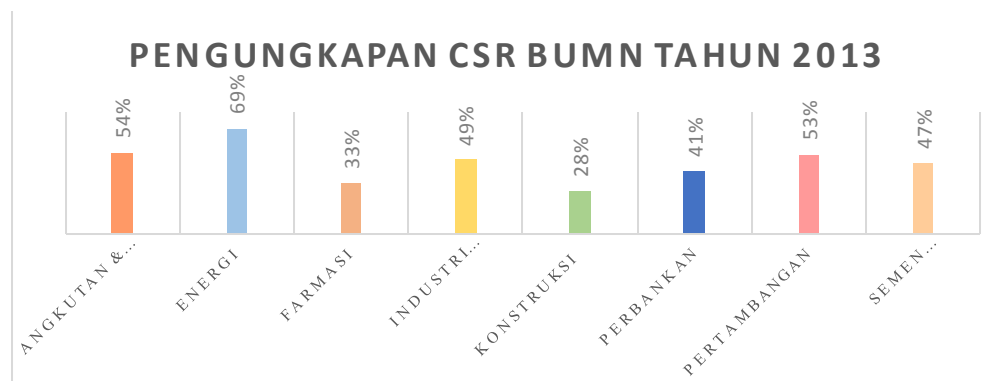
Penelitian yang lain membahas mengenai tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada perusahaan BUMN dimana ada 9 sektor yang menjadi objek penelitian tersebut. Hasil yang di dapatkan rata-rata tingkat pengungkapan CSR yang paling tinggi diraih oleh sektor

Neng Riyanti Nuraprianti, 2018

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

energi dengan persentase pengungkapan sebesar 69,2 % dan sektor konstruksi merupakan sektor dengan persentase pengungkapan CSR terendah dengan nilai sebesar 28,8 % (Dalina, 2014).

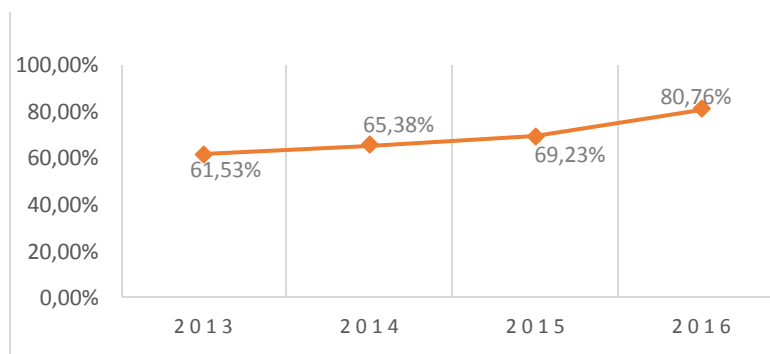


(sumber : Dalina, 2014)

Gambar 1.1

Tingkat pengungkapan CSR Perusahaan BUMN tahun 2013

Sementara itu menurut data yang ada di BEI, setiap tahunnya persentase jumlah perusahaan konstruksi yang menyediakan informasi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan mengalami kenaikan dari tahun 2013-2016. Pada tahun 2013 perusahaan yang memberikan informasi pengungkapan CSR sebanyak 61,53 %, tahun 2014 naik menjadi 65,38 %, tahun 2015 naik menjadi 69,23 %, dan puncaknya kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 80,76 % .



(sumber : BEI, data diolah penulis)

Gambar 1.2

Neng Riyanti Nuraprianti, 2018

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Persentase Jumlah Perusahaan Konstruksi yang menyediakan Informasi Pengungkapan CSR Tahun 2013-2016

Tingkat baik buruknya CSR dilihat dari berbagai aspek, menurut Global Reporting Initiative (GRI) salah satu yang menjadi aspek adalah kesehatan dan keselamatan kerja karyawannya. Baru-baru ini dunia konstruksi di Indonesia disuguhkan dengan kenyataan bahwa terhitung sejak 17 Oktober 2017 lalu telah terjadi 8 insiden kecelakaan kerja pada proyek infrastruktur dalam 5 bulan terakhir. Yang paling hangat adalah ambruknya cetakan beton tiang tol Becakayu pada 20 februari 2018. M Choliq Direktur Utama PT Waskita Karya (Persero) Tbk mengakui bahwa kecelakaan yang terjadi pada proyek infrastruktur yang ditangani perusahaannya disebabkan oleh orientasi dari pemilik perusahaan adalah mendapatkan proyek sebanyak-banyaknya untuk menjadi perusahaan yang besar, sehingga keselamatan kerja karyawan menjadi terabaikan (Riska, 2018, dalam: www.majalahcsr.id). Dilain pihak, Menteri BUMN Rini Soemarno menyebutkan bahwa insiden tersebut terjadi karena adanya kelemahan pada direktur operasi perusahaan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Sehingga untuk menghindari terjadinya insiden yang serupa Menteri BUMN akan merombak jajaran direksi dari PT Waskita karya (Hamdani, 2018, dalam: www.finance.detik.com). Hal ini membuktikan bahwa harus adanya kesadaran perusahaan dalam memperhatikan keselamatan karyawannya. Tidak hanya itu dengan adanya insiden tersebut karyawan maupun masyarakat dapat kehilangan nyawanya seperti pada insiden ambruknya beton *underpass* di Bandara Soekarno Hatta yang menewaskan pengendara mobil yang sedang melintas (Suriyanto, 2018, dalam: www.ccindonesia.com). Sehingga konsep tentang pemusatan perhatian tidak hanya pada profit semata melainkan perusahaan juga harus mementingkan lingkungan dan masyarakat sekitar, kesejahteraan para pekerja, dan komunitas secara luas, serta kenyamanan dan keamanan produk atau jasa (Krisna & Suhardianto, 2016).

Neng Riyanti Nuraprianti, 2018

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbagai penelitian di Indonesia memunculkan hasil yang beraneka ragam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaporan CSR. Variabel profitabilitas dinyatakan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Andriana, 2013, Rindawati & Asyik, 2015, Wulandari & Zuhaimi, 2017). Namun (Rofiqkoh & Priyadi, 2016, Wuttichindanon, 2017, Sumaryono & Asyik, 2017) membantah hasil penelitian sebelumnya, dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Sementara itu untuk variabel ukuran dewan komisaris, penelitian yang dilakukan oleh (Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016, Setiawati & Artha, 2013, Sha, 2014, Anggraini, 2014) menyatakan bahwa hasil penelitiannya tidak dapat membuktikan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh (Fariati & Waseso, 2015, Agustia, 2012, Pradnyani & Sisdyani, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kemudian untuk variabel ukuran perusahaan, dalam penelitian (Rindawati & Asyik, 2015, Pradnyani & Sisdyani, 2015) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sementara itu (Rofiqkoh & Priyadi, 2016, Dias, 2017, Sumaryono & Asyik, 2017) menyatakan hasil yang berbeda, dimana dalam penelitiannya ukuran perusahaan dinyatakan terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian yang beraneka ragam disebabkan oleh berbagai faktor seperti rentang tahun pengambilan sampelnya, data yang tidak tersedia, kebijakan perusahaan, dan faktor lainnya yang menyebabkan hasilnya menjadi beragam. Oleh karena itu topik ini ingin dikaji ulang dengan memperhatikan saran-saran yang telah diberikan oleh peneliti sebelumnya.

Sektor perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi pilihan penulis sebagai objek penelitian. Pemilihan sektor konstruksi berdasarkan sedikitnya peneliti yang memilih sektor konstruksi sebagai objek

Neng Riyanti Nuraprianti, 2018

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

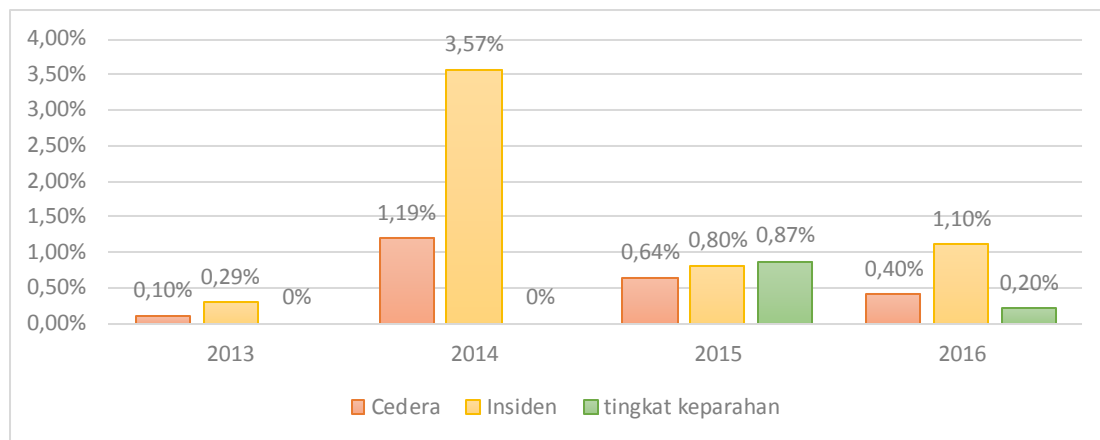
dengan topik *corporate social responsibility disclosure*. Tingkat pengungkapan CSR perusahaan konstruksi terbilang paling rendah diantara sektor perusahaan lain seperti yang terlihat dalam (Gambar 1.1). Namun dalam perkembangannya, jumlah perusahaan yang memberikan informasi CSR pada perusahaan konstruksi mengalami peningkatan setiap tahunnya (Gambar 1.2). Perusahaan konstruksi juga merupakan salah satu sektor yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Terbukti dengan insiden yang terjadi pada perusahaan konstruksi Waskita Karya baru-baru ini. Jika dilihat dari ukuran perusahaan, Waskita Karya merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia dan tercatat sebagai perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tertinggi dalam 5 tahun terakhir. Dengan perolehan laba tahun 2017 yang meningkat tiga kali lebih besar dari tahun sebelumnya, tidak serta merta membuat perusahaan juga menaikan standar keselamatan kerja karyawannya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya kerugian materi saja, tetapi ada korban jiwa dan juga kerusakan lingkungan yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas (Wadji, 2015, dalam: www.kompasiana.com).

Namun tidak semua perusahaan konstruksi yang memiliki laba tinggi serta jumlah ukuran perusahaan yang tergolong besar tidak memperhatikan keselamatan kerja karyawannya. Adhi Karya termasuk perusahaan konstruksi yang juga memiliki pertumbuhan laba tertinggi selama 5 tahun terakhir, namun dapat memperhatikan keselamatan kerja karyawannya. Selama tahun 2013 – 2016 tingkat kecelakaan kerja yang terjadi baik yang fatal maupun kecelakaan ringan berada dibawah 5%. Jika disajikan dalam grafik maka tingkat kecelakaan kerja PT Adhi Karya dapat dilihat sebagai berikut:

Neng Riyanti Nuraprianti, 2018

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



(Sumber : BEI, data diolah oleh penulis)

Gambar 1.3

Tingkat Kecelakaan kerja PT Adhi Karya tahun 2013-2016

Hal ini dapat menjadi pembandingan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi serta tergolong perusahaan yang besar dapat sejalan dengan besarnya perhatian terhadap keselamatan kerja karyawannya. Berdasarkan pemaparan diatas maka perusahaan konstruksi dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

Rentang waktu yang diambil sebanyak 4 tahun, dimulai dari tahun 2013-2016. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan dengan banyaknya rentang waktu maka data yang terkumpul akan lebih banyak dan menghindari biasanya data. Kemudian pada rentang tersebut merupakan tahun dimana isu CSR makin marak menjadi sorotan sehingga akan lebih objektif dalam pengamatan nantinya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji ulang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* dengan menggunakan judul **”Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016”**.

Neng Riyanti Nuraprianti, 2018

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang penulis ambil yaitu :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 ?
2. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 ?
4. Apakah profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Neng Riyanti Nuraprianti, 2018

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan peneliti selanjutnya. Selain itu melatih kemampuan penulis dalam membuat tulisan ilmiah. Bagi penulis lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan terhadap pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan perusahaan mengenai pentingnya pengungkapan pelaporan pertanggungjawaban sosial melalui pengujian empiris dari variabel yang dijadikan dalam acuan penelitian sehingga untuk kedepannya perusahaan dapat mengungkapkan pelaporan CSR dengan baik yang berdampak pada semakin baiknya citra perusahaan dimata masyarakat.